

Eksistensi *Homo Neandertal* dan *Homo Sapiens Sapiens* dalam Perspektif Sains dan Al-Qur'an

Tomi Apra Santosa

Universitas Negeri Padang
Email:santosatomiapra@gmail.com

Keywords:	Abstract:
<i>Homo Neandertal, Homo Sapiens Sapiens, Science and Quran</i>	<i>This research aims to find out the existence of Homo neandertal and Homo sapiens from the perspective of science and the Qur'an. This research is qualitative research with library study methods. Namely the presentation of data by tracing Islamic and scientific manuscripts in the form of books, journals, and so on, combining, analyzing, and drawing conclusions. The results of the study area in the science of Homo neandertal is a human species thought to be the ancestor of ancient Europe. In the Qur'an homo neandertal is Al-basyar which has been mentioned by Allah in surah Al-Baqarah verse 30. Homo Sapien sapiens were modern ancient humans who were the ancestors of the Mongols and Melanesians. In the Qur'an, Homo sapiens sapiens is thought to be the evolution of the previous man to become the caliph on earth as God said in Surah Noah 14, 17, and Surah As-Shaad verse 26.</i>
Kata kunci:	Abstrak:
<i>Homo Neandertal, Homo sapiens sapiens , sains dan Alquran</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi <i>Homo neandertal</i> dan <i>Homo sapiens</i> dalam perspektif sains dan Al-Qur'an. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Yaitu penyajian data dengan menelusuri manuskrip-manuskrip islam dan sains yang berupa buku, jurnal dan lain sebagainya, menggabungkan, menganalisa dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian adalah Dalam sains <i>Homo neandertal</i> merupakan spesies manusia yang diduga nenek moyang Eropa kuno. Dalam Al-Qur'an homo neandertal adalah Al-basyar yang telah disebut Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30. <i>Homo Sapien sapiens</i> adalah manusia purba modern yang nenek moyang bangsa Mongol dan Malenesia. Dalam Al-Qur'an <i>Homo sapiens sapien</i> diuga evolusi dari manusia sebelumnya untuk menjadi khalifah dibumi sebagaimana firman Allah dalm Surat Nuh 14, 17 dan Surat As-Shaad ayat 26.

Received: August 5, 2020. Revised: August 17, 2020. Accepted: August 20, 2020

1. Pendahuluan

Homo neandertal adalah jenis homo yang hidup dari 400.000 hingga sekitar 30.000 tahun yang lalu (Munif Said Hassan, Eddyman W Ferial, 2014). Fosil –fosil manusia *Neandertal* ditemukan di Turkestan, Iran Utara dan Palestina, sampai seluruh pantai utara Spanyol dan Portugal. (Meyer, 2010). Manusia *neandertal* merupakan pemburu hewan-hewan besar sampai punah sehingga mengancam kelastariannya sendiri. *Homo Sapiens sapiens* adalah manusia purba yang menyerupai manusia modern (Franz Dahler, 2011). *Homo sapien sapiens* hidup antara 40.000 sampai 10.000 tahun yang lalu, dari akhir zaman batu kuno sampai zaman batu muda. Spesies ini memiliki kemampuan berpikir

yang sangat baik (Harari, 2011). Tidak hanya itu, mereka sudah bisa membuah teknologi lukisan yang awet di dinding gua (Weidenreich, 1942).

Manusia merupakan makhluk yang sempurna karena ia mempunyai jasad (fisik) yang indah dan dilengkapi dengan jiwa/ruh (psikis) (Kurniawati & Bakhtiar, 2018a). Manusia juga makhluk yang diberi akal dan pikiran oleh Allah SWT. Melalui akal yang dimilikinya, manusia seringkali berpikir tentang eksistensi dirinya sendiri. Sebagai upaya memenuhi hasrat keingintahuan akan eksistensinya, manusia menggali berbagai macam informasi dari sumber-sumber yang telah ada seperti, buku, majalah, media tv, komputer atau internet serta data-data yang telah teruji kebenarannya (Sastria, 2013).

Perihal eksistensi manusia setidaknya dapat dikaji dalam dua perspektif. Pertama melalui perspektif ilmu sains yang sistematis dan objektif serta dapat diteliti kebenarannya (Mudhofir Abdullah, 2020). Kedua melalui perspektif kitab suci al-Quran yang menyimpan isyarat-isyarat saintifik mengenai jagad raya dan alam kehidupan ini. Sains dan al-Quran memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan ini. Keduanya saling menjelaskan hakikat tentang sesuatu termasuk mengenai evolusi. Evolusi adalah perubahan pada individu – individu dari tiap populasi dari generasi ke generasi (Mayr, 2010). Generasi tersebut mengalami perubahan bentuk dalam kurun jutaan tahun. Hal ini juga terjadi pada manusia bahwa mula manusia mengalami evolusi dari *Australopithecus afarensis* hingga menjadi *Homo sapiens sapiens* (manusia modern) (Lud Waluyo, 2019). Peralihan dari *Austropithecus aferensis* menjadi *Homo sapiens sapiens* terjadi dalam kurun 5 juta tahun yang lalu.

Evolusi manusia telah melahirkan berbagai bentuk spesies manusia di permukaan bumi. Evolusi manusia adalah sejarah fenotipe genus *Homo*, termasuk *Homo sapiens* sebagai spesies berbeda dan sebagai kategori hominid yang unik. Dalam evolusi manusia terdapat spesies manusia, misalnya *Homo neadertal* dan *Homo sapiens sapiens*. *Homo neadertal* telah menjadi topik utama dalam evolusi manusia (Rosas et al., 2019). Spesies manusia ini telah berevolusi 2000.000 tahun yang lalu yang memiliki sifat yang berbeda seiring dengan perubahan waktu (Caramelli et al., 2003). *Homo neandertal* dan *Homo sapiens sapiens* memperjelaskan secara detail tentang adanya evolusi dari genus homo sebelumnya (Rodriguez-perez et al., 2017). Dalam sains modern *Homo neandertal* dan *Homo sapiens* dianggap sebagai spesies yang terpisah nenek moyang yang sama sekitar 660.000 tahun yang lalu. Namun sekuensing tahun 2010 terhadap genom Neandertal menunjukkan bahwa Neandertal memang betul kawin dengan *Homo sapiens* sekitar 75.000 SM (setelah *Homo sapiens* dari Afrika, tapi sebelum mereka masuk ke Eropa, Timur Tengah, dan Asia). (Munif Said Hassan, Eddyman W Ferial, 2014). *Homo sapiens sapiens* (manusia modern) telah muncul sejak sekitar 2000 SM.

Dalam buku *On The Origin of Species* yang terbit pada tahun 1859 dan *Descent of Man* karangan Charles Darwin banyak mendapatkan perdebatan atau kontroversi (Dame et al., 2012). Charles Darwin dalam bukunya menyatakan bahwa manusia berasal dari nenek moyang yang sama dengan kera. Pendapat ini menjadi hal kontroversi, sebagian kelompok mendukung teori evolusi Darwin dan sebagian yang lain menolaknya. Dawkins misalnya, salah seorang saintis yang mendukung teori evolusi menyatakan bahwa teori evolusi merupakan sebuah kebenaran (Khusnuryani, 2005). Sementara agamawan cenderung menolak teori ini karena dianggap meniadakan Tuhan (Khusnuryani, 2005).

Dalam Perspektif Agama Islam, asal usul manusia adalah tanah, lalu tercipta manusia pertama, yakni Nabi Adam as (Ferry et al., 2019). Sutriyono berupaya menjembatani perseteruan antara pendapat sains dan agama tersebut. Menurutnya, agama dan sains seharusnya tidak saling bertentangan, dua elemen ini harus saling bersinergi secara semipermiabel. Jika sains tidak sesuai dengan agama, maka agama tidak perlu membantah dengan dalil-dalil suci, alangkah baiknya bantahan tersebut dibuktikan dengan ilmu pengetahuan (Sutriyono, 2020).

Menurut arkeolog *Homo neandertal* dan *Pithecantropus erectus* merupakan spesies manusia yang saling menjembatani antara pra manusia dengan manusia modern sekarang. Dengan demikian perlu diteliti bagaimana eksistensi *Homo neandertal* dan *Homo sapiens sapiens* dalam perspektif sains dan Al-qur'an. Bertujuan agar pembaca dapat melihat bagaimana eksistensi *Homo neandertal* dan *Homo sapiens sapiens* dalam sains dan Al-Qur'an

Perihal asal mula manusia sebenarnya sudah pernah diteliti oleh peneliti terdahulu. Dharma ferry (2020) telah meneliti mengenai pandangan mahasiswa biologi dan mahasiswa agama Islam mengenai asal usul manusia. Hasilnya, masih bersifat ambivalen menurut mahasiswa biologi secara sains, asal usul manusia berasal dari kera yang berevolusi. Sedang secara agama asal-usul manusia adalah kera yang berevolusi. Sementara mahasiswa agama Islam dalam perspektif agama menyakini bahwa asal usul manusia berasal dari tanah. Sedang dalam perspektif sains manusia berasal dari kera yang berevolusi. Penelitian ini hanya terhenti dalam tataran pendapat dua kelompok mahasiswa dan belum melakukan analisis yang mendalam. Dalam penelitian ini juga tidak dijelaskan secara komprehensif mengenai *Homo neandertal* dan *Homo sapiens* dalam perspektif sains dan Al-Qur'an.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Kurniawati dan Nurhasan Bakhtiar mengenai manusia menurut konsep al-Qur'an dan Sains (2018). Dalam penelitian ini Eka membandingkan pendapat saintis Muslim dan Saintis Barat/sekuler. Hasilnya, terdapat perbedaan mengenai asal-usul manusia. Eka dan Nurhasan menyatakan bahwa saintis Barat meniadakan peran Sang Pencipta di dalam proses keberadaan manusia. Pendapat-pendapat mengenai asal mula manusia perspektif saintis Barat banyak yang tidak kuat secara argumentatif dan banyak pula yang membatahnya. Penelitian ini fokus membandingkan dua perspektif saintis dari latar belakang yang berbeda tidak menjelaskan secara detail mengenai *Homo neandertal* dan *Homo sapiens* dalam perspektif sains dan Al-Qur'an.

Selain itu, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Sutriyono (2019) mengenai Kedudukan *Pithecanthropus erectus* (*Homo erectus erectus*) terhadap Teori Evolusi Manusia dari Perspektif Integrasi Interkoneksi. Sutriyono menyatakan bahwa *Pithecanthropus erectus* (*Homo erectus*) merupakan Al-Basyar yang telah disebut dalam Al-Quran dalam Surah Al-Hijj 28 dan Al-Baqarah 30. Dalam penelitiannya Sutriyono belum menjelaskan mengenai *Homo neandertal* dan *Homo Sapiens* secara komprehensif.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, perlu kiranya terdapat penelitian yang komprehensif mengenai *Homo neandertal* dan *Homo Sapiens* dalam perspektif Sains dan al-Qur'an. Dengan tujuan mendeskripsikan bagaimana *Homo neandertal* dan *Homo sapiens* dalam perspektif sains dan Al-Qur'an.

2. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Menurut Strauss dan Corbin dalam Afrizal bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan bilangan (Afrizal, 2017: 12). Sumber data diperoleh dari buku-buku, jurnal, Al-Quran, Tafsir maupun sumber lain yang mendukung penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

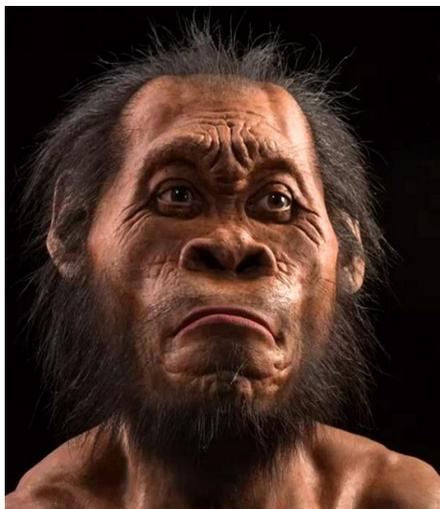
a. Pengetian *Homo Neandertal* dan *Homo sapiens sapiens*

Homo neandertal atau *neanderthalensis* merupakan spesies yang berasal dari hominid. Dalam sains manusia pertama kali berevolusi di Afrika Timur sekitar 2,5 juta tahun yang lalu dari satu genus kera lebih awal yang dinamakan *Australopithecus*, yang berarti kera selatan (Harari, 2011: 7). Sekitar dua juta tahun yang lalu, sebagian dari manusia kuno laki-laki dan perempuan ini meninggalkan tanah

air mereka dalam perjalanan melintasi dan menetap di area luas Afrika Utara, Eropa dan Asia. *Homo neandertal* menjadi salah satu spesies manusia yang menjadi bukti pendukung teori Darwin tahun 1856. Homo ini ditemukan di lembah *Neandertal* di Jerman. *Homo neandertal* ditemukan dalam seperangkat tulang-tulang dalam sebuah gua kapur (Burnie, 2005: 92). Di sisi lain, 150.000 tahun yang lalu Neandertal telah menyebar populasi manusia kuno atau manusia modern yang bermigrasi dari Afrika yang berasal dari spesies yang berbeda (Caramelli et al., 2003: 6593). *Homo neanderthal* memiliki pola kesehatan yang baik, hal ini telah dibuktikan oleh ilmuwan modern (Spikins et al., 2018; Myths et al., 2017). *Homo sapiens sapiens* merupakan tahapan spesies manusia setelah spesies manusia *Cro-Magnon* (Lud Waluyo, 2019). *Homo sapiens sapiens* (manusia modern) muncul sejak 2.000 SM. Hal ini dibuktikan dengan penemuan fosil *Homo sapiens sapiens* di kediri dan adanya orang asli Australia yang bercorak manusia modern bahwa homo sapien Jawa telah masuk ke Australia (Franz Dahler, 2011).

b. Perspektif Sains Tentang *Homo neandertal* dan *Homo sapiens sapiens*

Beberapa ilmuwan menyakini *Homo neandertal* merupakan mata rantai yang hilang antara manusia dengan kera. (Burnie, 2005: 92). Dalam kalangan ilmuwan yang lain melecehkan semata-mata hanya sisa-sisa dari seseorang yang menderita penyakit tulang. *Homo neandertal* telah menyebabkan perdebatan panjang tentang manusia. Sains menjelaskan bahwa neandertal (manusia dari Lembah Neander) lebih gempal dan berotot daripada manusia sekarang. *Homo neandertal* hidup pada masa yang lebih muda yang telah berevolusi secara terpisah menjadi orang Eropa kuno (Junaidi, 2010: 69). Mereka merupakan manusia yang cerdas yang hampir menyamai *Homo sapiens*. Otak *Homo neandertal* sedikit lebih besar daripada manusia modern saat ini, yaitu 1300-1600 cc. Akan tetapi, bila diteliti lebih jauh, walaupun besarnya sudah sama dengan manusia modern, susunannya ternyata berbeda karena otak bagian depan yang berkaitan dengan kecerdasan dan bahasa relatif lebih kecil (Junaidi, 2010: 69;).



Gambar 1. *Homo neanderthal* Gambar 2. Tengkorak Kepala *Neanderthal*

Homo neandertal lumayan cerdas, akan tetapi penampilan mereka masih seperti binatang buas dengan tubuh yang kekar dan kuat mirip dengan beruang dan bulu badan yang mungkin masih sangat lebat. Bukti –bukti yang ditemukan bahwa *Homo neandertal* telah mampu membuat alat-alat yang sederhana, mengenakan perhiasan, bahkan mengadakan ritual dengan acara tertentu. (Junaidi, 2010: 93). *Homo neandertal* memiliki ciri-ciri bentuk tubuh sepenuhnya manusia, hidungnya terlihat mancung, ukuran volume otak relatif sudah termasuk dalam kisaran otak manusia modern, tinggi tubuhnya berkisar 160-180 cm, berbahu lebar, berdada cembung dan berotot padat. (Lud Waluyo, 2019: 145). Para ahli sains sependapat bahwa manusia lembah Neandertal adalah leluhur manusia modern, waupun sebagian dari mereka masih meragukan. Mereka juga mampu berbicara dengan baik.

Ia hidup di gua-gua, menggunakan api dan dapat membuat peralatan dengan baik. Anggota keluarga yang mati dikuburnya (Lud Waluyo, 2019: 145). Hal ini boleh dikatakan bahwa *Homo neandertal* merupakan nenek moyang orang Eropa.

Dalam perspektif sains *Homo sapiens sapiens* (manusia modern) merupakan spesies manusia yang paling cerdas dibandingkan dengan spesies manusia sebelumnya. *Homo sapiens* (sapiens dalam bahasa latin artinya bijak atau cerdas) sudah ada sejak 250.000 tahun yang lalu hingga saat ini (Munif Said Hassan, et.al., 2014: 132). Antara 400.000 tahun yang lalu dan periode interglasial kedua dalam Pleistosen pertengahan, sekitar 250.000 tahun lalu. Ada kecenderungan penambahan ukuran otak dan penggunaan alat dari batu, membuktikan transisi dari *Homo erectus* ke *Homo sapiens*. Bukti langsung menunjukkan adanya imigrasi *H. erectus* keluar dari Afrika, lalu *H. Sapiens* terspesiasi lebih lanjut dari *H. erectus* Afrika (Munif Said Hassan, et.al., 2014: 132). Teori migrasi dan asal usul ini lebih dikenal dengan teori *recent single origin* atau teori Out Africa. *Homo sapiens sapiens* juga merupakan sesuatu yang fundamental tentang asal usul manusia (Stringer & Buck, 2014).

Menurut Franz Dahler *Homo sapiens sapiens* adalah manusia purba yang menyerupai manusia modern: tidak ada lengkungan di atas mata, wajah tidak menonjol ke depan, dahi dan kepala lebih tinggi dan lurus, ada dagu (Franz Dahler, 2011: 24). Kapasitas otak *Homo sapiens sapiens* sama dengan otak manusia sekarang ini berkisar 1500 cc. *Homo sapiens sapiens* hidup antara 40.000 – 10.000 tahun yang lalu, dari zaman batu kuno (Paleolitikum) sampai zaman batu muda (Neolitikum). Contohnya manusia dari *Cro magnon*, *Chancelade*, *Combecapella* (Prancis) (Franz Dahler, 2011). Di Asia ditemukan fosil-fosil *Homo sapiens sapiens* yakni di lapisan teratas gua Chou Kou Tien. Indonesia tepat di Kediri, Jawa Timur juga ditemukan tengkorak manusia yang telah berumur 20.000 tahun yang lalu yang tergolong *Homo sapiens sapiens*. Wujud *Homo sapiens sapiens* yang ditemukan di Asia mirip dengan bangsa mongol dan Melenesia. *Homo sapiens sapiens* telah bisa berkomunikasi dengan baik dan juga mereka telah mampu memperbaiki kerajinan-kerajinan, seperti tombak, perangkat ikan) dan mengenal lukisan. Mereka melukis binatang-binatang dan adegan perburuan di tembok gua atau tebing Cadas di Prancis dan beberapa tempat di Afrika (Tanzania, Libya) dan Argentina (Franz Dahler, 2011: 25). *Homo sapiens sapiens* dapat membuat teknologi dan menaklukkan dunia berkat bahasanya (Harari, 2011: 21).

c. Perspektif Al-Quran Tentang *Homo neandertal* dan *Homo sapiens sapiens*

Dalam Al-Qur'an Allah swt telah berfirman telah merujuk kepada *Homo Neandertal* sebagai dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 30 berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya. (Q.S Al-Baqarah: 30)

Redaksi ayat di atas menunjukkan bahwa terdapat satu jenis manusia sebelum Nabi Adam diciptakan. Pertanyaan malaikat kepada Allah swt merupakan indikasi kuat atas hal tersebut. dalam pertanyaan tersebut malaikat mengira bahwa Allah swt akan menciptakan manusia yang sama dengan jenis sebelumnya (Sutriyono, 2020). Ayat di atas menerangkan bahwa Allah SWT akan menciptakan khalifah di permukaan bumi, khalifah atau pemimpin berarti sebelumnya sudah ada manusia, namun belum ada sebelumnya seorang khalifah atau pemimpin, hal ini banyak ditemukan bukti-bukti penemuan fosil – fosil manusia sebelum Nabi Adam.

Fosil tersebut ditemukan pada tiga zaman, yaitu zaman Miosin 25-10 juta tahun yang lalu, zaman Pliosin 10 – 2 juta tahun yang lalu, dan zaman Pleistosen 2 juta tahun yang lalu. Hal ini temukan berbagai bentuk fosil *Pliphitecus*, *Proconsul*, *Drypithecus*, *Ramapithecus* (zaman Miosin). *Australopithecus afarensis*, *Australopithecus africanus* (zaman Pliosin). *Australopithecus robustus*, *A. Boisei*, *Homo Habilis*, *Homo Erectus*, *Homo sapiens neanderthalensis*, *Manusia Cro Magnon*, dan *Homo sapiens sapiens* (zaman Pleistosen). Berdasarkan fosil tersebut kehidupan manusia dimulai 25 juta tahun yang lalu (Lud Waluyo, 2019)

Menurut Syaikh Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam Helmi Junaidi bahwa Adam as bukan manusia pertama di bumi. Ia mengatakan bahwa Adam itu bukanlah jenis makhluk berakal pertama yang ada di bumi (Junaidi, 2010). Jauh sebelum Adam sudah ada makhluk berakal lainnya sebagaimana disyaratkan melalui surat Al-Baqarah ayat 30 diatas yang menyangkut pertanyaan malaikat kepada Allah swt. Menurut Qurais Shihab bahwa ayat yang pertama menjelaskan kejadian manusia adalah surat Al-Hijr ayat 28 dan As-Shaad ayat 71.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِّقُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

Artinya: *Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: “ sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (Q.S. Hijr: 28)*

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ

Artinya: *Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". (Q.S Shaad: 71)*

Dalam ayat di atas ijelaskan bahwa manusia itu berasal dari kata *Al-Basyar* artinya makhluk biologis. Dengan demikian bisa jadi *Al-Basyar* adalah spesies manusia sebelumnya termasuk *Homo Neandertal*. Karena *homo neandertal* memiliki kecerdasan yang mirip dengan manusia modern.

Dalam perspektif Al-Quran bahwa *Homo sapiens-sapiens* sama dengan manusia modern seperti kita sekarang ini. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Shaad ayat 26.

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُبْرَأُونَ مِنَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ إِنَّمَا نُقَالُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: *Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (Q.S Shaad :26)*

وَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ أَطْوَارًا

Artinya : *Padahal dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian. (Q.S Nuh: 14) :*

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا

Artinya : *Dan Allah telah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya. (Q.S Nuh: 17)*

Kata *Athwaraa* dalam surat Nuh ayat 14, berasal dari kata yang sama dengan *al-tathowwur* yang berarti evolusi (Departemen Agama, 2012). Ayat ini juga menjelas bahwa manusia mengalami evolusi. Allah menciptakan manusia dari tanah itu tidak sekali jadi, melalui tahapan dengan cara menumbuhkan secara perlahan-lahan yang memakan waktu jutaan tahun (Junaidi, 2010).

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa makhluk hidup termasuk *Homo habilis*, *H. Erectus*, *H. Neandertal*, hingga sampai ke *Homo sapiens sapiens* membutuhkan waktu yang lama. Dengan demikian *Homo sapiens sapiens* adalah salah spesies manusia yang telah bisa komunikasi serta membuat perkakas seperti manusia modern sekarang.

Menurut Al-Farabi, manusia diciptakan melalui fase atau evolusi tertentu dan ada tingkat – tingkat tertentu yang menyangkut ciptaah Allah (Shihab, 1997). Menurut Muhammad Abduh dalam Qurais Shihab menyatakan bahwa jika penciptaan manusia dapat dibuktikan secara ilmiah maka Al-Quran tidak menolaknya (Shihab, 1997). *Homo neanderthal* dan *Homo sapiens sapiens* dua spesies manusia yang menjadi cikal bakal munculnya manusia modern seperti sekarang ini. Al-Maragi berpendapat bahwa manusia diciptakan Allah swt melalui evolusi tertentu (Al-Maragi, 1985). Evolusi yang pertama itu dimulai dari *al-basyar* di identik dengan organ fisiologis. *Basyar* juga yang menunjuk pada makna kulit, anggota tubuh dan fungsi-fungsinya (Zahro, 2017). Dengan demikian bahwa *homo neandertha* dan *homo sapiens* itu merupakan hominid yang menjadikan cikal bakal manusia modern seperti sekarang.

4. Kesimpulan

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa sains *Homo neandertal* merupakan spesies manusia yang diduga nenek moyang Eropa kuno. Quraish Shihab menyatakan bahwa *Homo neandertal* lebih dekat dengan nomenklatur *al-basyar*, sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al-Baqarah ayat 30. Sedangkan *Homo Sapien sapiens* adalah manusia purba modern yang menjadi nenek moyang bangsa Mongol dan Malenesia. Dalam Al-Qur'an *Homo sapiens sapien* diduga sebagai *al-Insan* lanjutan dari Al-Basyar. Sebenarnya *Homo neandertal* dan *Homo sapiens sapiens* keduanya spesies manusia modern saat ini. Dengan demikian, sebenarnya para mufasir tidak sepenuhnya menolak teori evolusi Darwin. Mereka menolak teori evolusi yang menyatakan bahwa manusia berasal dari evolusi kera. Namun di sisi lain mereka menyatakan bahwa manusia diciptakan secara bertahap dari *basyar* yang diduga *Homo neandertal*, kemudian berlanjut ke *al-Insan* atau *Homo sapiens sapiens*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rajawali Press.
- Al-Maragi. (1985). *Tafsir Al-Maragi*. Semarang: Toha Putra.
- Burnie, D. (2005). *Evolusi*. Jakarta: Erlangga.
- Caramelli, D., Lalueza-fox, C., Vernesi, C., Lari, M., Casoli, A., Mallegni, F., Chiarelli, B., Dupanloup, I., Bertranpetit, J., Barbujani, G., & Bertorelle, G. (2003). *Evidence for a genetic discontinuity between Neandertals and 24 , 000-year-old anatomically modern Europeans*. *100(11)*, 6593–6597.
- Dame, N., Policy, P., & Greenwalt, K. (2012). *Establishing Religious Ideas : Evolution , Creationism , and Intelligent Design* (Vol. 17, Issue 2).
- Departemen Agama. (2012). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Insan Muda Putaka.
- Ferry, D., Santosa, T. A., Kamil, D., Biologi, J. T., Agama, I., Negeri, I., Kaptan, J., Sungai, M., Kec, L., Bukit, P., & Sungai, K. (2019). Bioeduca: Jurnal Pendidikan Biologi Pengetahuan Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kerinci Tentang Teori Asal Usul Manusia Dharma Ferry , dkk – Pengetahuan Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kerinci Tentang Teori Asal Usul Manusia Pendahuluan Evolu. *Bioeduca: Jurnal Pendidikan Biologi, 1*, 11–16.
- Franz Dahler. (2011). *Teori Evolusi : Asal dan Tujuan Manusia*. Kanisius.

- Harari, Y. N. (2011). *Sapiens*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Junaidi, H. (2010). *Adam dan Hawa Bukan Manusia Pertama: Teori Evolusi dan Asal Usul manusia di Dalam Al-Qur'an*. Jejak Kata Kita.
- Khusnuryani, M. J. L. A. (2005). Agama Dan Evolusi : Konflik Atau Kompromi ? *Kaunia*, 1(1), 1–19.
- Kurniawati, E., & Bakhtiar, N. (2018). Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an dan Sains. *Journal of Natural Science and Integration*, 1(1), 78–94. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v1i1.5198>
- Lud Waluyo. (2019). *Evolusi Organik*. Malang. UM Press
- Mayr, E. (2010). *Evolusi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Indonesia.
- Mudhofir Abdullah. (2020). Relasi Agama dan Sains. *Solo Pos*, 6(1), Hal. 2 Kol. 4.
- Munif Said Hassan, Eddyman W Ferial, E. S. (2014). *Pengantar Biologi Evolusi*. Erlangga.
- Rodriguez-perez, F. J., Rosas, A., García-martínez, D., Bastir, M., García-tabernero, A., Estalrrich, A., Huguet, R., & Francisco, J. (2017). A 3D form comparative analysis of the Neandertal glenoid fossa in the context of the genus *Homo*. 1–10.
- Rosas, A., Bastir, M., & Antonio, J. (2019). *Tempo and mode in the Neandertal evolutionary lineage : A structuralist approach to mandible variation n b. 217*, 62–75.
- Sastria, I. K. & E. (2013). *Pengetahuan Lingkungan*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Shihab, M. Q. (1997). *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Spikins, P., Needham, A., Tilley, L., Hitchens, G., & Spikins, P. (2018). Calculated or caring ? Neanderthal healthcare in social context Calculated or caring ? Neanderthal healthcare in social context. *World Archaeology* ISSN:, 24(3), 3–17. <https://doi.org/10.1080/00438243.2018.1433060>
- Stringer, C. B., & Buck, L. T. (2014). Diagnosing *Homo sapiens* in the fossil record. *Human Biology*, 4(14), 312–322. <https://doi.org/10.3109/03014460.2014.922616>
- Sutriyono. (2020). *Kedudukan Pithecanthropus erectus (Homo erectus erectus) terhadap Teori Evolusi Manusia dari Perspektif Integrasi Interkoneksi*. 2, 145–147.
- Syafii, A. (2006). Kritik islam atas teori evolusi darwin. *Hunafa*, 3, 263–274.
- Weidenreich, F. (1942). *The "neanderthal man" and the ancestors of Homo Sapiens*.
- Zahro, A. (2017). Manusia Dalam Perspektif Alqur'an. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 80–93.